



Problematika Tenaga Pendidik dalam Pendidikan Inklusi: Kajian Literatur

Debora¹, Adinda Nabila², Ananda Yohana L. Tobing³, Stepen Monang B. Nainggolan⁴,
Tiara Lira Simanjorang⁵, Yati Virma Saragih⁶, Christopel Simatupang⁷, Anggia
Puteri⁸, Lili Tansliova⁹

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7,8,9}

*Email Korespondensi: deborasimanjuntak147@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 15-03-2025
Disetujui 16-03-2025
Diterbitkan 17-03-2025

ABSTRACT

Inclusive education is an education system that allows all students, including Children with Special Needs (ABK), to learn together in the same environment without discrimination. The main goal of inclusive education is to provide equal opportunities for all students to obtain quality education according to their needs. However, in its implementation, it still faces various challenges, especially from educators. This study uses a library observation method to analyze various obstacles faced by teachers in implementing inclusive education, such as lack of competence in teaching ABK, limited Special Guidance Teachers (GPK), and ineffective training. In addition, teachers often have difficulty in planning learning, choosing the right method, and complex classroom management. The results of the study show that improving the quality of inclusive education can be done through ongoing training, providing adequate GPK, and strengthening collaboration between teachers, parents, and experts. With the right strategy, inclusive education in Indonesia can run more effectively and provide an optimal learning experience for all students.

Keywords: *Inclusive Education; Educator Performance; Children with Special Needs*

ABSTRAK

Pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang memungkinkan semua siswa, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), untuk belajar bersama dalam lingkungan yang sama tanpa adanya diskriminasi. Tujuan utama pendidikan inklusif adalah memberikan kesempatan yang setara bagi seluruh peserta didik agar mendapatkan pendidikan yang berkualitas sesuai dengan kebutuhannya. Namun, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dari sisi tenaga pendidik. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur untuk menganalisis berbagai kendala yang dihadapi guru dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif, seperti kurangnya kompetensi dalam mengajar ABK, keterbatasan Guru Pembimbing Khusus (GPK), serta pelatihan yang belum efektif. Selain itu, guru sering mengalami kesulitan dalam perencanaan pembelajaran, pemilihan metode yang tepat, serta manajemen kelas yang kompleks. Hasil kajian menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pendidikan inklusif dapat dilakukan melalui pelatihan berkelanjutan, penyediaan GPK yang memadai, serta penguatan kolaborasi antara guru, orang tua, dan tenaga ahli. Dengan strategi yang tepat, pendidikan inklusif di Indonesia dapat berjalan lebih efektif dan memberikan pengalaman belajar yang optimal bagi seluruh siswa.

Katakunci: Pendidikan Inklusi; Kinerja Pendidik; Anak Berkebutuhan Khusus

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Debora, Adinda Nabila, Tobing, A. Y. ., Nainggolan , S. M. B. ., Simanjorang , T. L., Saragih, Y. V. ., Simatupang , C. ., Anggia Puteri, & Lili Tansliova. (2025). Problematika Tenaga Pendidik dalam Pendidikan Inklusi: Kajian Literatur. CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora, 1(3), 326-333. <https://doi.org/10.62710/bm4kbk97>

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi adalah sistem pendidikan yang dirancang dan dilaksanakan tanpa membedakan peserta didik berdasarkan karakteristik tertentu, baik kelebihan maupun kekurangan, dalam lingkungan pendidikan, Dewi Purnama (dalam Zahara,P.,dkk.,2024). Sementara itu, Moelyono (dalam Sukadari, S., 2020) menjelaskan bahwa pendidikan inklusi memungkinkan anak-anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan teman sebaya mereka di sekolah umum. Pendidikan inklusif adalah pendekatan yang memungkinkan semua siswa, tanpa memandang kemampuan, kebutuhan, atau latar belakang mereka, untuk belajar bersama dalam satu lingkungan pendidikan yang setara.

Menurut Susanti, T., dan Herawati, N. I., (2024), pendidikan inklusif di Indonesia bertujuan untuk memberikan akses pendidikan yang layak bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, sesuai dengan kebutuhannya. Selain itu, pendidikan inklusif mendukung percepatan program wajib belajar, mengurangi angka putus sekolah, serta meningkatkan kualitas pendidikan dasar dan menengah. Penyelenggaraan pendidikan ini juga sejalan dengan amanat UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 dan 2, yang menegaskan hak setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan dan kewajiban pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan dasar.

Meskipun pendidikan inklusif telah menjadi prioritas dalam sistem pendidikan nasional, banyak tenaga pendidik yang belum sepenuhnya siap menghadapi tantangan ini. Beberapa kendala utama yang mereka hadapi meliputi kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam mengajar siswa dengan kebutuhan khusus, terbatasnya sumber daya dan fasilitas yang mendukung pendidikan inklusif, serta minimnya dukungan dari sekolah dan pemerintah dalam implementasinya.

Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mengamanatkan tujuan dan fungsi pendidikan, termasuk sistem pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Sebagai tindak lanjut, hadir berbagai regulasi terkait, salah satunya adalah Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang mencakup delapan standar pendidikan. Kebijakan ini menekankan pentingnya sistem pendidikan yang bersifat umum sebagai tolok ukur kualitas layanan pendidikan, dengan harapan bahwa setiap institusi pendidikan dapat mencapai standar minimal yang telah ditetapkan.

Guru sebagai tenaga pendidik memiliki peran penting dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, yaitu dengan memberikan layanan pendidikan yang sesuai bagi siswa berkebutuhan khusus. Penelitian yang dilakukan oleh Ratna Shella Musfira dkk., berjudul "Pengaruh Pelatihan Kompetensi Tenaga Pendidik Pendidikan Inklusif terhadap Kinerja Guru dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di SMPN 30 Bandung," menunjukkan bahwa kompetensi guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan sekolah inklusif. Penelitian tersebut juga menekankan pentingnya pelatihan bagi guru dalam pendidikan inklusif, tidak hanya untuk meningkatkan jumlah tenaga pendidik yang tersedia, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas mereka.

Oleh karena itu, kajian yang lebih mendalam mengenai problematika yang dihadapi guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus dalam sistem pendidikan inklusif menjadi hal yang sangat penting. Penelitian ini akan membahas berbagai tantangan yang dihadapi serta mencari solusi yang dapat diterapkan guna meningkatkan efektivitas pendidikan inklusif di Indonesia.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur (*literature review*). Menurut Mahanum (2021:3), tinjauan literatur merupakan upaya peneliti dalam mencari, mengumpulkan, dan menganalisis informasi yang relevan dengan topik atau permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini, tinjauan literatur digunakan untuk menganalisis berbagai penelitian sebelumnya yang membahas mengenai tantangan yang dihadapi tenaga pendidik dalam menerapkan pendidikan inklusif. Metode ini dipilih karena mampu memberikan wawasan yang lebih luas mengenai isu tersebut melalui penggabungan sumber yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan kesempatan yang setara bagi semua peserta didik, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), agar mereka dapat belajar bersama dalam lingkungan yang sama. Namun, dalam pelaksanaannya, pendidikan inklusif masih menghadapi berbagai tantangan, terutama bagi tenaga pendidik yang berperan sebagai fasilitator utama dalam proses pembelajaran. Berbagai kendala seperti kurangnya kompetensi guru dan keterbatasan Guru Pembimbing Khusus (GPK) menjadi faktor yang dapat memengaruhi efektivitas pendidikan inklusif di sekolah. Berikut adalah beberapa tantangan, dampak dan strategi tenaga pendidik dalam menerapkan pendidikan inklusif.

Tantangan yang Dihadapi Tenaga Pendidikan dalam Pendidikan Inklusif

1. Kurangnya Kompetensi Guru

Berdasarkan hasil analisis literatur, banyak guru belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup dalam mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Ketidaksiapan mereka dalam menghadapi keberagaman kebutuhan siswa di kelas inklusif berdampak pada kualitas pembelajaran yang diberikan (Munajah, dalam Anggreani, Y., Dkk., (2024). Selain itu, banyak tenaga pendidik yang tidak memiliki latar belakang pendidikan khusus dalam menangani siswa berkebutuhan khusus, sehingga mereka kesulitan dalam menerapkan metode pembelajaran yang tepat, Qomarudin, A., & Safrudin, S. (2021).

2. Keterbatasan Guru Pembimbing Khusus (GPK)

Keberadaan Guru Pembimbing Khusus (GPK) sangat penting dalam mendukung pendidikan inklusif. Namun, banyak sekolah mengalami kekurangan tenaga GPK atau memiliki GPK dengan beban kerja yang terlalu berat. Akibatnya, penanganan terhadap ABK menjadi kurang optimal, sehingga mereka tidak mendapatkan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhannya, Agustin, M. (2019).

3. Pelatihan yang Kurang Efektif

Pelatihan bagi guru sering kali belum efektif dalam meningkatkan kompetensi mereka dalam mengajar di kelas inklusi. Salah satu penyebabnya adalah materi pelatihan yang kurang komprehensif serta minimnya praktik langsung dalam pembelajaran. Akibatnya, meskipun telah mengikuti pelatihan, banyak guru masih mengalami kesulitan dalam menerapkan strategi pembelajaran yang inklusif di kelas, Musfira, R. S., Dkk (2022). Menurut penelitian Firdausy (2024), sebagian besar guru belum memperoleh pelatihan yang cukup dalam melaksanakan pendidikan inklusif. Kurangnya pemahaman dan keterampilan mengenai kebutuhan anak berkebutuhan khusus menjadi kendala dalam menyediakan layanan pendidikan yang optimal. Padahal, tujuan utama dari pelatihan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kemampuan guru dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif.

4. Sikap dan Pemahaman Guru terhadap Pendidikan Inklusif

Keberhasilan pendidikan inklusif juga sangat bergantung pada sikap dan pemahaman guru. Sayangnya, masih terdapat tenaga pendidik yang memiliki persepsi negatif atau kurang memahami konsep inklusi secara menyeluruh. Kurangnya kesadaran mengenai pentingnya pendidikan inklusif dapat memengaruhi cara mereka dalam berinteraksi serta memberikan dukungan kepada ABK di lingkungan belajar, Anggreani, Y., Dkk. (2024).

5. Kesulitan dalam Perencanaan Pembelajaran

Banyak guru mengalami kendala dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai untuk kelas inklusif. RPP yang digunakan di sekolah umumnya masih mengikuti format kelas reguler tanpa menyesuaikan dengan kebutuhan spesifik ABK. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang efektif dan tidak sepenuhnya mendukung perkembangan siswa berkebutuhan khusus, Iva, N., Dkk. (2020).

6. Kurangnya Pemahaman tentang Karakteristik ABK

Sebagian guru masih belum memahami karakteristik dan kebutuhan spesifik ABK, yang membuat mereka kesulitan dalam menangani siswa dengan kondisi yang beragam. Kurangnya pemahaman ini sering kali disebabkan oleh keterbatasan pelatihan dan minimnya pengalaman guru dalam mengajar di lingkungan inklusif, Qomarudin, A., & Safrudin, S. (2021). Selain itu, menurut Nurmawanti (dalam Meka, dkk., 2024: 1062), guru mengalami berbagai kendala dalam memenuhi hak-hak Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Tantangan tersebut mencakup keterbatasan dalam berkomunikasi dan berinteraksi akibat minimnya pengalaman berinteraksi dengan ABK, kurangnya pemahaman terhadap kondisi psikologis mereka, serta kesulitan dalam mengembangkan bakat dan minat sesuai dengan keinginan mereka.

Dampak terhadap Kinerja Guru dalam Pendidikan Inklusif

Penerapan pendidikan inklusif membawa tantangan tersendiri bagi guru, terutama dalam menyesuaikan strategi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Beberapa dampak yang dirasakan guru dalam praktiknya meliputi:

1. Kesulitan dalam Menyusun Rencana Pembelajaran yang Sesuai

Guru menghadapi tantangan dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Program Pembelajaran Individual (PPI) yang dapat mengakomodasi kebutuhan ABK. Banyak RPP yang masih mengikuti pola pembelajaran reguler tanpa penyesuaian signifikan bagi siswa dengan kebutuhan khusus, sehingga pembelajaran menjadi kurang efektif dan kurang mendukung perkembangan mereka.

2. Kesulitan dalam Menentukan Metode Pembelajaran yang Tepat

Memilih metode pembelajaran yang efektif untuk ABK menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Setiap ABK memiliki kebutuhan yang berbeda, sehingga strategi pembelajaran harus fleksibel dan dapat disesuaikan. Kurangnya pemahaman mengenai metode yang sesuai menyebabkan kesulitan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kondusif bagi semua siswa.

3. Tenaga Pendidik tidak mampu mengidentifikasi Kebutuhan Siswa

Winarsih (Rukmini, dkk. 2024) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa Tenaga Pendidik masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi kebutuhan spesifik siswa di kelasnya. Akibatnya, proses pembelajaran yang diterapkan cenderung bersifat umum dengan metode yang kurang bervariasi. Hal ini menyebabkan pembelajaran kurang efektif dalam mengakomodasi perbedaan individu siswa, sehingga perkembangan kemampuan mereka tidak dapat dimaksimalkan. Selain itu, keterbatasan dalam memahami kebutuhan siswa juga berdampak pada kurangnya pendekatan yang sesuai dalam proses

pengajaran, membuat siswa dengan kebutuhan khusus atau gaya belajar berbeda sulit mendapatkan pengalaman belajar yang optimal.

4. Manajemen Kelas yang Lebih Kompleks

Keberagaman kebutuhan dalam satu kelas inklusif sering kali membuat pengelolaan kelas menjadi lebih kompleks. Guru harus dapat menyeimbangkan perhatian antara siswa reguler dan ABK tanpa mengorbankan kualitas pembelajaran. Dalam beberapa kasus, perbedaan kebutuhan dan tingkat perhatian yang harus diberikan dapat menyebabkan gangguan dalam proses belajar mengajar secara keseluruhan.

Strategi Mengatasi Problematika dalam Pendidikan Inklusif

Implementasi pendidikan inklusif menghadapi berbagai tantangan yang perlu diselesaikan melalui langkah-langkah strategis yang melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah, guru, orang tua, serta tenaga ahli (Anggreani, Y., dkk., 2024). Salah satu strategi utama dalam meningkatkan efektivitas pendidikan inklusif adalah penyelenggaraan program pelatihan yang berkelanjutan dengan penekanan pada praktik langsung. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi tenaga pendidik agar lebih siap menghadapi berbagai kebutuhan siswa berkebutuhan khusus di kelas inklusi (Anggreani, Y., dkk., 2024). Selain itu, guru dianjurkan untuk aktif mengikuti program pelatihan yang mencakup pemahaman tentang karakteristik dan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, strategi pengajaran yang efektif, serta cara menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua siswa (Qomarudin, A., & Safrudin, S., 2021).

Untuk menjamin efektivitas pelatihan yang telah diselenggarakan, diperlukan evaluasi secara berkala guna memastikan bahwa materi yang diberikan benar-benar meningkatkan kompetensi tenaga pendidik (Musfira, R. S., dkk., 2022). Meningkatkan profesionalisme guru melalui program pengembangan profesional juga menjadi aspek penting dalam penguatan pendidikan inklusif. Dengan pengembangan keterampilan yang berkelanjutan, guru dapat mengadopsi metode pengajaran yang lebih efektif dalam menangani keberagaman kebutuhan siswa (Iva, N., dkk., 2020).

Pemerintah dan sekolah memiliki tanggung jawab untuk memastikan tersedianya Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang mencukupi, baik dari segi jumlah maupun kualitas. Kualifikasi GPK yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan inklusif sangat penting agar mereka dapat memberikan bimbingan optimal bagi siswa maupun guru di sekolah inklusi (Musfira, R. S., dkk., 2022). Kemudian, perlu adanya kolaborasi antara guru, GPK, orang tua, serta tenaga ahli perlu diperkuat guna memastikan setiap siswa mendapatkan dukungan yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Komunikasi yang baik antara guru dan orang tua juga sangat penting, sehingga orang tua dapat memahami perkembangan pendidikan anak mereka serta turut serta dalam perencanaan dan evaluasi pembelajaran. Dengan keterlibatan aktif orang tua, strategi pendidikan dapat disesuaikan lebih baik dengan kebutuhan individu siswa berkebutuhan khusus (Qomarudin, A., & Safrudin, S., 2021).

Dengan penerapan berbagai strategi ini secara sistematis dan berkelanjutan, diharapkan pendidikan inklusif dapat berjalan lebih efektif, sehingga setiap siswa, tanpa terkecuali, dapat memperoleh pengalaman belajar yang berkualitas sesuai dengan potensinya.

KESIMPULAN

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang menekankan kesetaraan kesempatan belajar bagi

semua siswa, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Namun, implementasinya di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala, terutama dalam hal kesiapan tenaga pendidik. Beberapa tantangan utama yang dihadapi guru dalam sistem pendidikan inklusif mencakup kurangnya kompetensi guru, keterbatasan GPK, pelatihan yang tidak efektif, serta kesulitan dalam perencanaan pembelajaran. Selain itu, sikap dan pemahaman guru terhadap pendidikan inklusi turut memengaruhi efektivitasnya. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan pelatihan guru yang lebih praktis, peningkatan jumlah dan kualitas GPK, serta penguatan kolaborasi antara guru, orang tua, dan tenaga ahli. Dengan strategi yang tepat dan berkelanjutan, pendidikan inklusif dapat berjalan lebih optimal, memastikan setiap siswa mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M. (2019). Problematika Guru Dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(2), 167-178.
- Almuzeli, S. (2025). Etika dan Karakteristik Peserta Didik Menurut Al-Qur'an dan Al-Hadits. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(2), 3145-3152.
- Anggreani, Y., Nuraeni, A., & Komalasari, K. (2024). Analisis Kompetensi Guru Dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 3(1), 45-56.
- Firdausyi, F. M. (2024). Mutu Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia. *Educatus: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 9–15.
- Iva, N., Haryati, L. F., Radiusman, R., Anar, A. P., & Novitasari, S. (2020). Problematika Dan Tindakan Guru Dalam Menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus Di Mi Nw Tanak Beak. *Progres Pendidikan*, 1(2), 134–142.
- Jamaludin, R., Nasrullah, Y. M., & Anton, A. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa (Penelitian Kualitatif di SMP Bhakti Mandiri Pasirwangi, Garut). *LANCAH: Jurnal Inovasi Dan Tren*, 3(1), 145~156. <https://doi.org/10.35870/ljit.v3i1.3780>
- Mahanum, M. (2021). Tinjauan Kepustakaan. *ALACRITY: Journal of Education*, 1-12.
- Meka, M., Wela, H. N., & Dhiu, V. (2024). Pendampingan untuk Mengatasi Problematika dalam Mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Citra Pendidikan Anak(JCPA)*, 3(3), 1060—1067.
- Musfira, R. S., Karlina, N., & Susanti, E. (2022). Pengaruh Pelatihan Kompetensi Tenaga Pendidik Pendidikan Inklusif terhadap Kinerja Guru dalam Menyelenggarakan Pendidikan Inklusif di SMPN 30 Bandung. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 5(1), 23-34.
- Qomarudin, A., & Safrudin, S. (2021). Pendidikan Inklusif di SD Fastabiquil Khairat Kota Samarinda. *Nusantara*, 3(2), 121-138.
- Rukmini, Herayanti, & Iis Marsithah. (2024). Pengaruh Budaya Organisasi, Motivasi, dan Stress terhadap Kinerja Guru di SD Inklusif Kabupaten Bireuen. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran (JPPP)*, 5(3), 225—241)
- Sukadari, S. (2020). Pelayanan anak berkebutuhan khusus melalui pendidikan inklusi. *Sekolah Dasar: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, 7(2).
- Susanti, T., dan Herawati, N. I., (2024). Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Bandung Barat. *Jurnal Pendidikan Inklusif: Citra Bakti*, 2(1), 64—74.

- Zahara, P., Putri, A. D., Nurkarimah, F., Wismanto, W., & Fadhly, M. (2024). Peran pendidikan inklusi dalam perspektif pendidikan Islam. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3(2), 01-12.
- Zahara, R., Rahmadani, R., & Aini, S. (2025). Strategi Evaluasi Kinerja Guru Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan di Sekolah Dasar. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 140-147. <https://doi.org/10.62710/s15vby24>

